

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kepemimpinan merupakan sesuatu yang penting bagi suatu kelompok atau organisasi kelembagaan. Hal ini karena kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi bagi keberhasilan kelompok tersebut untuk mencapai tujuan. Pemimpin adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Kekuasaan adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi bawahan sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakan.<sup>1</sup>

Kepemimpinan dalam pendidikan menurut U. Husna Asmara adalah segenap kegiatan dalam usaha mempengaruhi personal di lingkungan pendidikan pada situasi tertentu agar mereka melalui usaha kerja sama, mau bekerja dengan penuh tanggung jawab dan ikhlas demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.<sup>2</sup> Pemimpin dalam dunia pendidikan terutama sekolah disebut kepala sekolah. Ia memiliki peranan penting karena ia mempengaruhi, mengkoordinasi, membimbing, dan mengarahkan serta mengawasi semua personalia dalam hal yang ada kaitannya dengan kegiatan yang dilaksanakan sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.

---

<sup>1</sup> Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2004, hal. 19.

<sup>2</sup> U. Husna Asmara, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, Ghalia Indonesia, Bogor, t.t., hal. 118.

Ada beberapa kemampuan yang penting bagi kepemimpinan kepala sekolah. Pertama, kepala sekolah harus mampu mengkomunikasikan nilai-nilai lembaga terhadap staf pengajar, pelajar, dan masyarakat luas. Kedua, kepala sekolah harus mampu memahami, berkomunikasi, dan mendiskusikan proses yang berkembang dalam lembaga dengan tidak hanya duduk di belakang meja kerjanya. Ketiga, Ia harus mampu menumbuhkan rasa kebersamaan, keinginan, semangat, dan potensi dari semua staf untuk mencapai tujuan.<sup>3</sup>

Kepemimpinan dalam lingkungan sekolah cenderung terletak pada kekuatan nilai-nilai keagamaan yang menjadi pusat perhatian kepala sekolah. Bahkan sering karena penekanan kepemimpinan yang menekankan aspek nilai, maka aspek teknis manajemen kurang begitu diperhatikan. Karena itu, isu-isu yang harus diperhatikan adalah masalah kepemimpinan, terutama bagaimana kualitas kepemimpinan dapat diidentifikasi dan dipelihara agar kekuatan kepemimpinan memiliki fondasi yang bersifat teknis dan bersifat nilai yang dapat digerakkan. Dengan demikian kepala sekolah perlu memahami dan mengkritisi komponen-komponen yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan proses pembelajaran.<sup>4</sup>

Kepemimpinan kepala sekolah sebagai agen perubahan mempunyai peranan aktif dalam peningkatan mutu pendidikan, sehingga harus memiliki kemampuan sebagai *leader*. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik adalah

---

<sup>3</sup> Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan, Konsep, Strategi, dan Aplikasi* PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2002, hal. 57.

<sup>4</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM) bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hal. 185.

mampu mengelola semua sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan baik dari sisi pembelajaran maupun pengembangan sumber daya manusia.

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Ada hubungan erat antara mutu kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin, iklim budaya sekolah, dan perilaku peserta didik. Menyadari hal tersebut, kepala sekolah dihadapkan pada tantangan untuk melaksanakan pendidikan secara terarah, berencana, dan berkesinambungan menetapkan kebijakan-kebijakan yang dianggap dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Kepemimpinan yang efektif merupakan realisasi perpaduan bakat dan pengalaman kepemimpinan dalam situasi yang berubah-ubah karena berlangsung melalui interaksi antar sesama manusia. Maka begitu pentingnya kepemimpinan itu dalam kehidupan manusia, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ  
كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ... (رواه البخاري)

Dari Ibnu Umar r.a., berkata; saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: *“Masing-masing kamu adalah pengembala (pemimpin) dan masing-masing kamu harus bertanggung jawab atas kepemimpinanmu itu...”* (H.R Bukhari)<sup>2</sup>

Hadits tersebut memberikan pengertian tentang kepemimpinan, bahwa manusia dituntut untuk mempertanggung jawabkan kepemimpinannya. Dalam memanfaatkan kepemimpinan ini potensi akan bertumbuh dan berkembang dengan baik apabila dikembangkan dengan niat dan i'tikad yang baik.

---

<sup>2</sup> Ma'mur Daud, *Terjemah Hadits Shahih Muslim*, Widjaya, Jakarta, 2003, hal. 14.

Kebijakan merupakan unsur vital bagi sebuah organisasi. Ia adalah landasan dan garis dasar organisasi yang harus dipedomani guna mencapai tujuan. Kebijakan biasanya diwujudkan dalam bentuk putusan, strategi, rencana, peraturan, kesepakatan, konsensus, program dan sebagainya yang menjadi acuan organisasi dalam menjalankan aktivitas guna mencapai tujuan.<sup>5</sup> Kepala sekolah dituntut memiliki keterampilan yang handal untuk membuat keputusan-keputusan yang dapat dijadikan dasar, strategi, atau program aktivitas sekolah. Kemampuan kepala sekolah dalam membuat keputusan-keputusan bermutu melalui langkah-langkah sistematis sangat menentukan efektifitas sekolah.

Kebijakan kepala sekolah akan mempengaruhi mekanisme kerja sekolah dan berperan besar dalam meningkatkan kedisiplinan guru. Kebijakan yang dapat mendorong peningkatan kedisiplinan guru akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan mutu sekolah. Sebaliknya, bila kebijakan tidak dapat mendorong peningkatan, maka kebijakan tersebut akan berdampak pada penurunan mutu sekolah. Maka, secara tidak langsung kebijakan sangat berperan dalam meningkatkan kedisiplinan guru.

Permasalahan tentang kepemimpinan dan kedisiplinan guru dalam konteks Madrasah Aliyah Negeri Padangan menjadi penting di saat lembaga ini mengalami perubahan status dari Madrasah Aliyah Swasta menjadi Madrasah Aliyah Negeri dan adanya pergantian kepala madrasah.

---

<sup>5</sup> Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Alfabeta, Bandung, 2005, hal. 130.

Madrasah Aliyah Negeri Padangan terletak di desa Padangan yang berjarak kurang lebih 1,5 km sebelah selatan dari pusat kecamatan Padangan. Madrasah ini berdiri pada tahun 2009. Pada awal berdirinya, madrasah aliyah ini adalah swasta.

Pendirian madrasah adalah sebagai upaya melengkapi dan menyempurnakan lembaga pendidikan formal yang sudah ada di bawah naungan yayasan Al-Khoiriyyah, agar siswa bisa mengikuti kegiatan belajar yakni mengaji dengan tekun dan mengambil pendidikan formal sampai jenjang menengah atas. Madrasah ini bekerjasama dengan beberapa pondok pesantren di sekitar Padangan antara lain PP.Al-Hadi Padangan, PP. Al-Bahrain Padangan, PP. Al-Fattah Kuncen dan PP. Al-Azizy Blimbing. Madrasah aliyah ini dipandang yang bisa mendukung kegiatan belajar santri yang sudah ada.

Tiga tahun pertama, kepemimpinan madrasah dipegang langsung oleh pengurus yayasan Al-Khoiriyyah. Hal ini dilakukan karena madrasah masih dalam tahap awal pertumbuhan. Pengurus yayasan sekaligus sebagai kepala madrasah aliyah berdasarkan kebutuhan akan sumber daya guru yang sesuai dengan jurusan keagamaan, mengangkat beberapa guru lulusan pesantren untuk mengajar bidang studi agama terutama yang bahan ajarnya berbahasa arab (*kitab kuning*).

Tahun 2013, pihak yayasan Al-Khoiriyyah melepas penuh kendali kemadrasahan dengan menetapkan Drs. Bambang Wiyono menjadi kepala

madrasah.<sup>6</sup> Salah satu di antara tujuan pergantian kepala madrasah adalah untuk melanjutkan keberhasilan-keberhasilan yang telah dicapai dan lebih meningkatkan dan memajukan lembaga pendidikan yang ada.

Peralihan ini menjadi penting bagi kepemimpinan kepala madrasah yang baru, karena ada kondisi awal yang harus dihadapi, yaitu adanya tantangan yang tidak ringan dalam melanjutkan kepemimpinan sebagai kepala madrasah. Tantangan itu salah satu di antaranya adalah upaya peningkatan profesionalitas guru.

Selama hampir tiga tahun berjalan, kepala madrasah telah melakukan langkah dan upaya terutama dalam meningkatkan kedisiplinan guru. Upaya itu berupa kebijakan-kebijakan yang di antaranya adalah kebijakan pemberian fasilitas peningkatan kualifikasi kompetensi akademik yang disyaratkan, Kebijakan yang berkaitan dengan komitmen guru sebagai pengajar dan pendidik. Kebijakan akan adanya penghargaan dan sanksi.

Namun, upaya-upaya kepala madrasah dalam mengelola sumber daya guru diindikasikan kurang berjalan dengan baik. Ini dapat dilihat dari sumber daya guru yang ada. Faktanya, masih adanya guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidangnya, masih adanya guru yang kualifikasi akademiknya juga tidak sesuai. Bahkan kedisiplinan guru dalam kehadiran untuk mengajar juga belum menunjukkan tingkat yang ideal, karena dari tahun pertama hingga menginjak tahun ketiga masa kepemimpinan kepala madrasah yang baru

---

<sup>6</sup> Dokumentasi diambil pada 2 Mei 2014.

permasalahan keterlambatan dan ketidakhadiran guru untuk mengajar masih terjadi, sehingga jam kosong masih sering terjadi.<sup>7</sup>

Berpijak dari permasalahan-permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul " *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kedisiplinan Guru dalam Proses Belajar Mengajar di MAN Padang Bojonegoro*".

## **B. Penegasan Judul**

Agar terhindar dari kesalahpahaman dalam mengambil maksud istilah yang dipakai dalam judul tersebut, maka penulis perlu kiranya menegaskan tentang pengertian-pengertian istilah yang tercantum dalam judul tersebut.

1. **Pengaruh** : daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang, benda dan sebagainya) yang berkuasa atau berkekuatan.<sup>8</sup>
2. **Kepemimpinan** : kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, dan kalau perlu memaksa orang lain agar ia menerima pengaruh itu dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu mencapai sesuatu maksud atau tujuan-tujuan tertentu.<sup>9</sup>
3. **Kedisiplinan** : Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang artinya adalah sikap yang dengan kesadaran dan keinsafannya mematuhi peraturan-

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan karyawan dan petugas piket absensi guru, dilakukan pada tanggal 2 Mei 2012.

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2005, hal. 731.

<sup>9</sup> Dirawat dkk, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, Usaha Nasional cet III, Surabaya, 1986, hal. 23.

peraturan atau larangan-larangan yang ada terhadap suatu hal, karena mengerti betul tentang pentingnya perintah dan larangan tersebut.<sup>10</sup>

4. **Belajar mengajar** : terdiri dari dua suku kata yaitu “Belajar” dan “Mengajar”. Belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu, dan individu dengan lingkungannya.<sup>11</sup> Sedangkan mengajar adalah memberikan pengetahuan kepada anak, agar mereka dapat mengetahui peristiwa-peristiwa, hukum-hukum, ataupun proses daripada sesuatu ilmu pengetahuan.<sup>12</sup>

Jadi proses belajar mengajar adalah komunikasi dua arah, di mana kegiatan guru sebagai pendidik harus mengajar dan murid sebagai terdidik yang belajar. Dari sisi siswa sebagai pelaku belajar dan sisi guru sebagai pembelajar, dapat ditemukan adanya perbedaan dan persamaan. Hubungan guru dan siswa adalah hubungan fungsional, dalam arti pelaku pendidik dan pelaku terdidik. Dari segi tujuan yang akan dicapai, guru dan siswa mempunyai tujuan sendiri-sendiri. Meskipun demikian, tujuan guru dan siswa tersebut dapat dipersatukan dalam tujuan instruksional.

### C. Alasan Pemilihan Judul

Adapun hal-hal yang mendorong penulis untuk mengangkat judul skripsi di atas, adalah sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> M. Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1985, hal. 66.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 2.

<sup>12</sup> Dra.H. Zuhairini, dkk., *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah, Malang, 1983, hal. 27.



1. Bahwa kepala sekolah mempunyai peranan penting dalam mengarahkan sebuah lembaga atau institusi pendidikan.
2. Jika kedisiplinan guru mampu ditingkatkan oleh kepala sekolah, maka hasil dari proses belajar mengajar akan lebih maksimal. Dan hal ini menunjukkan profesionalitas seorang pendidik.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dalam penelitian pengaruh tipe kepemimpinan kepala sekolah terhadap kedisiplinan guru dalam proses belajar mengajar, maka rumusan masalah yang peneliti fokuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kepemimpinan kepala MAN Padangan Bojonegoro?
2. Bagaimana kedisiplinan guru dalam proses belajar mengajar di MAN Padangan Bojonegoro?
3. Adakah pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kedisiplinan guru dalam proses belajar mengajar di MAN Padangan Bojonegoro?

#### **E. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengetahui kepemimpinan kepala MAN Padangan Bojonegoro.
- b. Untuk mengetahui kedisiplinan guru dalam proses belajar mengajar di MAN Padangan Bojonegoro.

- c. Untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kedisiplinan guru dalam proses belajar mengajar di MAN Padangan Bojonegoro.

## **2. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini selain mempunyai tujuan, penulis juga menginginkan agar penelitian ini dapat bermanfaat baik dalam segi akademik ilmiah maupun dalam segi sosial praktis. Kedua segi tersebut dapat penulis uraikan sebagai berikut:

- a. Signifikansi akademik ilmiah, maksudnya adalah bahwa hasil dari penelitian ini nantinya dapat dijadikan suatu tambahan ilmu pengetahuan khususnya oleh kepala sekolah dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan kedisiplinan pembelajaran.
- b. Signifikansi sosial praktis, artinya adalah bahwa setelah memahami tentang adanya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kedisiplinan guru dalam proses belajar mengajar di MAN Padangan Bojonegoro, diharapkan para pihak yang terkait dapat lebih aktif, efektif, dan profesional dalam mengemban tugas.

## **F. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris.

Ada dua hipotesis yang digunakan dalam penelitian:

1. Hipotesis kerja, atau disebut dengan hipotesis alternatif, disingkat dengan  $H_a$ . Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y.

Rumusan hipotesis kerja:

“Ada pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kedisiplinan guru dalam proses belajar mengajar”.<sup>13</sup>

2. Hipotesis nol disingkat dengan  $H_0$ . Hipotesis nol menyatakan tidak ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Rumusan hipotesis nol:

“Tidak ada pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kedisiplinan guru dalam proses belajar mengajar”.

## **G. Metode Pembahasan**

Untuk mencapai keberhasilan dalam penelitian ini, maka penelitian mencoba menggunakan berbagai metode dalam mengungkap permasalahan yang ada, yang kiranya dapat mencapai sasaran atau tujuan yang hendak dicapai.

Dalam pembahasan skripsi ini, ada dua metode yang peneliti gunakan yaitu:

### **1. Metode Deduktif**

Metode deduktif adalah cara berfikir yang didasarkan pada rumusan-rumusan teori yang bersifat umum menuju kesimpulan bersifat khusus. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Zaenal Arifin: “*Metode Deduktif adalah cara berfikir untuk mencari dan menguasai ilmu pengetahuan yang berawal dari alasan umum menuju kearah yang lebih spesifik*”.<sup>14</sup> Logika

---

<sup>13</sup> Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan aplikasinya*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2002, hal. 50.

<sup>14</sup> Zaenal Arifin, *Metodologi Penelitian Pendidikan Filosofi, Teori & Aplikasinya*, Lentera Cendekia, Surabaya, 2010, hal. 12.

deduktif merupakan sistem berfikir untuk mengorganisasi fakta dan mencapai kesimpulan menggunakan argumentasi logika.

## **2. Metode Induktif**

Metode Induktif adalah proses berfikir yang diawali dari fakta-fakta pendukung spesifik, menuju pada hal yang bersifat lebih umum untuk memperoleh kesimpulan.<sup>15</sup>

### **H. Sistematika Pembahasan**

Agar pembahasan dalam penelitian (skripsi) ini mengarah kepada maksud yang sesuai dengan judul, maka pembahasan ini penulis susun menjadi lima bab dan tiap bab tersusun dari beberapa sub dan akan dijabarkan dalam garis besarnya sebagai berikut:

Bab I Berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, hipotesis, metode pembahasan dan sistematika pembahasan.

Bab II Berisi landasan teori yang menjelaskan, pertama; tentang kepemimpinan kepala sekolah, dengan sub pokok bahasan pengertian kepemimpinan, ciri-ciri kepala sekolah, syarat-syarat pemimpin pendidikan di Madrasah, kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan, dan kualitas kepemimpinan kepala madrasah. Kedua; tentang kedisiplinan guru dalam belajar mengajar, dengan sub pokok bahasan pengertian kedisiplinan, tujuan dan fungsi disiplin, macam-macam disiplin, faktor-faktor yang

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 13.

mempengaruhi kedisiplinan, pengertian proses belajar mengajar, ciri dan pola interaksi proses belajar mengajar, beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Ketiga; Tinjauan tentang kepemimpinan kepala sekolah terhadap kedisiplinan guru dalam proses belajar mengajar.

Bab III Metodologi Penelitian yang membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Berisi Laporan Hasil Penelitian tentang Laporan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari penyajian data dan analisis data.

Bab V Berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran,

Halaman selanjutnya dilengkapi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang menunjang penelitian.